

PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU MAHASISWA DALAM PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN AL- QUR'AN AL - MASHDUQIE TELANG KAMAL BANGKALAN

Febriyah Izzatur Rif'ah¹, Sania Br Tampubolon², Andika Adidanda Siswoyo³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

240611100091@student.trunojoyo.ac.id, 240611100080@student.trunojoyo.ac.id,
andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penyesuaian diri santri baru yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswa dalam proses pendidikan karakter di Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie Telang Kamal Bangkalan. Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan mental, kondisi fisik, dan kemampuan manajemen waktu, serta faktor eksternal berupa padatnya aktivitas pesantren, aturan yang ketat, dan lingkungan sosial. Dukungan sosial dari teman, ustadzah, dan pengasuh pesantren membantu santri dalam mengatasi kesulitan adaptasi. Strategi penyesuaian diri yang digunakan santri meliputi mengikuti kegiatan pesantren secara konsisten, menyusun jadwal pribadi, dan menyesuaikan diri secara bertahap. Proses tersebut berdampak positif terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Kata kunci: penyesuaian diri, santri mahasiswa, pendidikan karakter, pesantren

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 778
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian moral dan kedisiplinan. Selain berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, pesantren juga berperan dalam proses pembinaan karakter yang menekankan nilai-nilai religius, kemandirian, dan tanggung jawab. Saat ini, banyak pesantren dihuni oleh santri sekaligus mahasiswa, termasuk salah satunya di pesantren Al- Qur'an Al- Mashduqie desa telang, kecamatan kamal, kabupaten bangkalan. Kondisi tersebut menimbulkan dinamika penyesuaian diri yang kompleks, khususnya bagi santri baru. Dimana mereka harus mampu mengelola waktu antara tuntutan akademik di perguruan tinggi dan kewajiban mengikuti berbagai aktivitas pesantren, seperti rutinitas pengajian, shalat berjamaah, kerja bakti serta kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku.

Permasalahan yang sering dihadapi santri yang masih pada tahap penyesuaian diri yaitu mengalami kesulitan menyeimbangkan kedua peran sebagai mahasiswa dan santri. Di satu pihak, mereka dituntut untuk menyelesaikan kewajiban akademik seperti kuliah, tugas dan ujian. Di pihak lain, mereka juga harus tetap mematuhi aturan dan mengikuti kegiatan atau rutinitas yang ada di pesantren. Perbedaan kultur antara lingkungan kampus yang relatif lebih bebas dengan kehidupan pesantren yang ketat dengan aturan dapat menimbulkan kebingungan dan tekanan pada santri. Namun penyesuaian ini merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter, karena melalui tantangan tersebut santri bisa belajar untuk memanajemen waktu, disiplin, dan tanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses penyesuaian diri santri baru yang sekaligus mahasiswa dalam menjalani pendidikan karakter. Penelitian ini di fokuskan dan diarahkan pada bentuk-bentuk kesulitan yang dialami, seperti faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi, serta strategi yang digunakan santri dalam menghadapi dinamika tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana proses penyesuaian diri santri berkontribusi terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan toleransi.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan secara jelas dinamika penyesuaian diri santri baru yang sekaligus mahasiswa dalam mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi, menganalisis faktor yang memengaruhi proses adaptasi, serta menggambarkan strategi yang mereka gunakan dalam menyeimbangkan peran sebagai mahasiswa dan santri. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan karakter berlangsung dalam konteks kehidupan santri yang sekaligus menempuh pendidikan tinggi.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pendidikan karakter di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan fenomena santri yang sekaligus mahasiswa. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pesantren dalam merancang pola pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri, dan begitupun bagi santri baru sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi penyesuaian diri mereka, serta bagi perguruan tinggi sebagai dasar untuk membangun sinergi yang lebih baik dengan pesantren. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa pada konteks pesantren di wilayah yang berbeda.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa dengan tinggalnya santri di lingkungan pesantren, diperlukan kemampuan untuk beradaptasi, terutama bagi santri yang baru pertama kali tinggal di pesantren, agar mereka dapat bertahan dalam lingkungan tersebut. Pada tahun pertama santri mengalami proses sosialisasi yang meliputi pengenalan dengan teman baru, penyesuaian pola hidup dan menghadapi keadaan atau situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, akibatnya tidak semua santri bisa menyesuaikan diri dengan cepat. Permasalahan umum yang sering dihadapi oleh santri selama berada di pondok pesantren meliputi masalah lingkungan, kesehatan, dan perilaku. (Syafe' I, 2017).

Aristya dan Rahayu (2018), mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri individu antara lain yaitu, keadaan fisik berperan penting karena kesehatan yang baik dapat menunjang kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Selanjutnya, aspek perkembangan dan kecerdasan berpikir juga memiliki pengaruh sebab individu yang memiliki kecerdasan sosial maupun intelektual yang lebih tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan individu yang tingkat kecerdasannya masih rendah. Selain itu, faktor psikologis tidak kalah penting karena kondisi mental dan emosional yang stabil akan mendorong individu untuk menampilkan perilaku positif. Di samping itu, lingkungan yang kondusif seperti suasana yang tenang, harmonis, damai, akan mendukung proses penyesuaian diri secara lebih optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses penyesuaian diri santri baru yang sekaligus mahasiswa di Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie, Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria

tersebut meliputi: pertama, santri baru yang telah tinggal di pesantren kurang dari satu tahun, kedua, santri baru berstatus sebagai mahasiswa aktif, dan yang ketiga bersedia memberikan informasi secara jujur terkait pengalaman penyesuaian diri.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada setiap informan sesuai kriteria. Pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali pengalaman, kesulitan, serta strategi penyesuaian diri santri baru dalam menyeimbangkan peran sebagai mahasiswa dan santri. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian santri di pesantren, seperti kegiatan shalat berjamaah, kajian kitab, dan kerja bakti.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur. Sebelum wawancara, peneliti meminta persetujuan dari informan serta menjelaskan tujuan penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial, dan informan diberikan kebebasan penuh untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja.

Hasil Penelitian

Pertanyaan 1: Bagaimana pengalaman pertama Anda ketika mulai tinggal di pesantren sekaligus menjalani perkuliahan, dan bagaimana perasaan Anda ketika harus menyeimbangkan jadwal kuliah dengan rutinitas pesantren?

- Jawaban Informan 1: Informan 1 mengungkapkan bahwa pengalaman awal tinggal di pesantren sambil kuliah menimbulkan culture shock. Padatnya kegiatan pesantren yang harus dijalani bersamaan dengan banyaknya tugas perkuliahan membuatnya merasa bingung. Hal ini disebabkan karena ia baru pertama kali tinggal di pesantren dan harus menyesuaikan diri dengan dua tuntutan aktivitas sekaligus.
- Jawaban Informan 2: Informan 2 menyampaikan bahwa pada awal masa mondok sambil kuliah, ia merasa sangat terkejut dengan cepatnya ritme kehidupan pesantren. Ia mengaku kewalahan dalam membagi waktu, sehingga perasaannya bercampur antara rasa takut tidak mampu mengatur waktu dengan upaya untuk terus menyesuaikan diri.
- Jawaban Informan 3: Informan 3 merasakan tekanan pada awal masa adaptasi karena rutinitas pesantren dan jadwal perkuliahan sama-sama menuntut. Ia sering merasa kebingungan dalam mengatur waktu, terutama karena ini merupakan pengalaman pertamanya tinggal di pesantren.

Pertanyaan 2: Apa saja kesulitan utama yang Anda hadapi di awal adaptasi, terutama dalam membagi waktu kuliah dengan kegiatan dan aturan pesantren, serta faktor apa yang membuat proses adaptasi terasa lebih sulit?

- Jawaban Informan 1: Informan 1 menyebutkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi adalah rasa homesick, pengelolaan keuangan, serta kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dan kegiatan pesantren seperti jamaah, ngaji, dan kajian. Proses adaptasi terasa semakin sulit karena banyaknya aturan serta padatnya aktivitas pesantren.
- Jawaban Informan 2: Menurut Informan 2, kelelahan fisik menjadi tantangan utama di awal adaptasi karena harus mengikuti seluruh kegiatan pondok. Selain itu, tugas kuliah yang menumpuk serta tuntutan disiplin dan jadwal pesantren yang ketat turut memperberat proses penyesuaian diri.
- Jawaban Informan 3: Informan 3 menekankan bahwa kesulitan terbesar terletak pada manajemen waktu antara kuliah, tugas akademik, dan kewajiban pesantren. Padatnya kegiatan pesantren dari pagi hingga malam membuat waktu luang menjadi sangat terbatas.

Pertanyaan 3: Faktor apa saja yang mempermudah proses penyesuaian diri Anda, baik dari lingkungan seperti teman atau ustadzah, serta bagaimana interaksi Anda dengan teman sesama santri mahasiswa dalam menghadapi masalah adaptasi?

- Jawaban Informan 1: Informan 1 menyatakan bahwa lingkungan pertemanan yang baik dan suportif sangat membantu proses adaptasi. Interaksi antar teman diwarnai dengan saling menguatkan dan memberikan semangat ketika menghadapi kesulitan.
- Jawaban Informan 2: Informan 2 merasa terbantu oleh teman-teman seangkatan yang memberikan penjelasan mengenai aturan dan jadwal pesantren. Mereka juga sering berbagi cerita mengenai kesulitan adaptasi, sehingga beban yang dirasakan menjadi lebih ringan.
- Jawaban Informan 3: Informan 3 mengungkapkan bahwa faktor sosial sangat berpengaruh dalam proses adaptasi. Sikap ramah dari teman-teman dan ustadzah membuatnya merasa diterima. Interaksi yang terjalin ditandai dengan saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan ketika menghadapi masalah.

Pertanyaan 4: Apa strategi atau cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan dalam beradaptasi dengan kegiatan dan aturan pesantren?

- Jawaban Informan 1: Informan 1 menjelaskan bahwa ia berusaha membiasakan diri dengan mengikuti seluruh kegiatan pesantren secara rutin, serta berupaya untuk istiqomah dan patuh terhadap aturan hingga akhirnya terbiasa.
- Jawaban Informan 2: Informan 2 menggunakan strategi dengan membuat jadwal pribadi yang mencakup waktu belajar, istirahat, dan kegiatan pesantren. Dengan pengaturan tersebut, ia merasa kehidupannya menjadi lebih teratur.
- Jawaban Informan 3: Informan 3 menyatakan bahwa ia mengikuti ritme pesantren secara bertahap dan berusaha tidak meninggalkan kegiatan. Semakin sering ia mengikuti kegiatan, semakin mudah baginya untuk menyesuaikan diri.

Pertanyaan 5: Sejauh mana aturan pesantren berpengaruh terhadap kehidupan akademik Anda sebagai mahasiswa?

- Jawaban Informan 1: Informan 1 menyebutkan bahwa aturan pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan akademiknya, terutama karena ia masih mengalami kesulitan dalam manajemen waktu antara kuliah dan kegiatan pesantren.
- Jawaban Informan 2: Informan 2 menyatakan aturan pesantren membuat waktu belajar menjadi terbatas, sehingga ia harus berusaha lebih keras dalam membagi waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.
- Jawaban Informan 3: Informan 3 menjelaskan bahwa beberapa aturan pesantren, seperti kewajiban jamaah dan kajian, membuat waktu pengerjaan tugas kuliah menjadi lebih sempit sehingga ia harus menyesuaikan ritme belajarnya.

Pertanyaan 6: Apakah ada perubahan pada diri Anda, seperti perubahan karakter disiplin, mandiri, dan tanggung jawab setelah menjalani kehidupan sebagai santri dan mahasiswa?

- Jawaban Informan 1: Informan 1 merasakan adanya perubahan positif, seperti menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih mandiri, dan lebih bertanggung jawab karena padatnya ritme kegiatan pesantren dan perkuliahan.
- Jawaban Informan 2: Informan 2 merasa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mampu mengatur diri sendiri. Rutinitas pesantren membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- Jawaban Informan 3: Informan 3 menyatakan bahwa perubahan terlihat pada sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Ia menjadi terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan lebih mandiri.

Pertanyaan 7: Bagaimana Anda melihat peran pesantren dalam membentuk karakter Anda selama proses adaptasi?

- Jawaban Informan 1: Informan 1 menilai bahwa pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab melalui aturan dan kegiatan yang diterapkan.

- Jawaban Informan 2: Menurut Informan 2, pesantren membantu membentuk kebiasaan-kebiasaan positif, seperti kemampuan mengatur waktu dan menaati aturan dalam kehidupan sehari-hari.
- Jawaban Informan 3: Informan 3 mengungkapkan bahwa rutinitas pesantren yang padat membuatnya terbiasa hidup teratur dan disiplin, sehingga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dirinya.

Pembahasan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan keagamaan dan karakter santri. Kehidupan di pondok pesantren berlangsung bersama-sama dalam satu lingkungan yang sama dan diatur oleh pola kegiatan yang terjadwal. Santri menjalani aktivitas harian seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, mengikuti kajian kitab, kegiatan belajar, serta tugas kebersihan dan kedisiplinan pondok. Seluruh aktivitas tersebut dilaksanakan secara rutin dan wajib diikuti oleh santri. Pola kehidupan ini menuntut santri untuk hidup mandiri, disiplin, serta mampu mengatur waktu dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan penyesuaian diri menjadi aspek yang sangat penting, terutama bagi santri baru yang harus beradaptasi dengan kebiasaan, aturan, dan lingkungan sosial yang berbeda dari kehidupan sebelumnya.

Kemampuan penyesuaian diri yang baik membantu santri menjalani seluruh rangkaian aktivitas pesantren secara lebih efektif dan mengurangi hambatan dalam proses belajar. Penyesuaian diri berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan memaknai pengalaman hidup berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Dalam kehidupan pesantren, kecerdasan spiritual tercermin dari sikap menerima aturan pondok, menjalankan ibadah dengan kesadaran, serta memandang aktivitas pesantren sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu menerima perubahan, bersikap lebih tenang, dan tidak mudah merasa tertekan ketika menghadapi tuntutan kehidupan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri baru masih menghadapi berbagai kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Kesulitan tersebut muncul akibat padatnya aktivitas harian pesantren yang dimulai sejak dini hari hingga malam. Santri harus membagi waktu antara sholat berjamaah, kegiatan mengaji, kajian kitab, perkuliahan, serta penyelesaian tugas akademik. Kondisi ini sering menimbulkan kelelahan fisik dan kesulitan dalam mengatur waktu. Selain itu, santri baru juga menghadapi tekanan psikologis berupa tuntutan kedisiplinan yang ketat, keterbatasan dalam mengelola keuangan secara mandiri, serta rasa rindu terhadap keluarga.

Salah satu bentuk tekanan psikologis yang umum dialami santri baru adalah homesickness. Binfet & Passmore, (2016) menjelaskan bahwa homesickness merupakan kondisi emosional negatif yang ditandai dengan pikiran yang terus-menerus tertuju pada rumah serta perasaan tidak nyaman berada di lingkungan baru. Dalam konteks pesantren, homesickness dapat muncul karena santri harus berpisah dari keluarga, meninggalkan kebiasaan lama, dan menyesuaikan diri dengan rutinitas ibadah serta aturan pondok yang ketat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yasmin dkk, (2017) yang menyatakan bahwa homesickness mencakup perasaan rindu terhadap orang tua dan teman lama, rasa kesepian, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, proses penyesuaian diri santri baru sangat terbantu oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan pesantren. Hubungan pertemanan dengan sesama santri memungkinkan terjadinya saling berbagi pengalaman dan saling memberi dukungan emosional. Selain itu, peran ustadzah dan pengasuh pondok dalam memberikan arahan, nasihat, serta bimbingan membantu santri memahami aturan dan ritme kehidupan pesantren. Dukungan sosial ini berperan penting dalam mengurangi tekanan psikologis dan membantu santri merasa lebih diterima di lingkungan pondok.

Secara teoretis, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap stres yang muncul akibat tuntutan lingkungan. Santrock, (2006) menjelaskan bahwa dukungan sosial mencakup perhatian, penerimaan, dan komunikasi yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu. Muba, (2009) menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya yang membantu individu menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun bantuan secara langsung. Dalam kehidupan pesantren, dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat kemampuan santri baru dalam menyesuaikan diri.

Selain dukungan sosial, kemampuan manajemen waktu menjadi faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan penyesuaian diri santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Padatnya jadwal pesantren dan perkuliahan menuntut santri untuk mampu menentukan prioritas antara kewajiban ibadah, kegiatan pondok, dan tugas akademik. Puspitasari, (2018) menyatakan bahwa manajemen waktu tidak hanya berkaitan dengan pengaturan jadwal, tetapi juga kemampuan menetapkan prioritas secara tepat. Pengelolaan waktu yang kurang efektif dapat menyebabkan penumpukan tugas, kelelahan, dan meningkatnya stres akademik. Sebaliknya, manajemen waktu yang baik membantu mahasiswa-santri menjalani aktivitas secara lebih teratur dan seimbang.

Di sisi lain, keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan pesantren memberikan dampak positif terhadap pembentukan moral dan karakter. Kebiasaan sholat berjamaah, mengaji, kajian kitab, serta penerapan disiplin harian membentuk sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan. Baharun, (2017) menegaskan bahwa pesantren berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa melalui proses pembiasaan nilai-nilai tersebut. Pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Madjid dkk, (1997) menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi kehidupan akademik dan sosial serta mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa santri baru yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswa di Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie Telang Kamal Bangkalan mengalami proses penyesuaian diri yang tidak mudah pada tahap awal masa mondok. Kesulitan utama yang dialami meliputi manajemen waktu antara kewajiban akademik dan rutinitas pesantren, kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas, tekanan psikologis, serta perasaan rindu terhadap keluarga.

Proses penyesuaian diri santri baru dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan manajemen waktu, kondisi fisik, dan kesiapan mental santri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup padatnya aktivitas pesantren, aturan yang ketat, serta lingkungan sosial di pesantren. Dukungan sosial dari teman sesama santri mahasiswa, ustadzah, dan pengasuh pondok terbukti membantu santri dalam mengurangi kesulitan adaptasi dan mempercepat proses penyesuaian diri.

Strategi yang digunakan santri dalam menghadapi proses adaptasi antara lain dengan mengikuti kegiatan pesantren secara konsisten, menyusun jadwal pribadi, serta menyesuaikan diri secara bertahap dengan ritme kehidupan pesantren. Seiring berjalannya waktu, proses penyesuaian diri tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri santri baru yang sekaligus mahasiswa merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren. Meskipun diawali dengan berbagai kesulitan, dinamika adaptasi tersebut justru berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalani peran sebagai santri dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Binfet, J. T., & Passmore, H. A. (2016). Hounds and Homesickness : The Effects of an Animal-assisted Therapeutic Intervention for First Year University Students. *Journal of The Interactions of People and Animal*, Vol. 29(3).
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A. (2017). Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol. 12, No. 3, hal. 165-172.
- Santrock, J.W. 2006. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muba, W. 2009. Sumber-sumber Dukungan Sosial. [http://www.wordpres/Wangmuba,htm](http://www.wordpres/Wangmuba.htm).
- Sintya Ayu Puspitasari, (2018) "Hubungan Manajemen Waktu Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember" Fakultas Keperawatan, Universitas Jember.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 75-81.